

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah hal penting dalam membangun suatu negara. Jika sistem pendidikannya baik maka sistem pemerintahannya juga akan ikut membaik. Salah satu caranya dengan mencetak generasi muda yang berpendidikan yang sadar akan pentingnya belajar. Kegiatan menimba ilmu pengetahuan (belajar) selalu dikaitkan dengan program pemerintah wajib belajar 9 tahun. Dengan begitu seseorang berpredikat itu telah belajar jika berada atau pernah duduk di bangku sekolah (pendidikan formal).

Belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.¹ Sehingga proses belajar mengajar di dalam kelas harus didukung dengan sistem pembelajaran yang terorganisir oleh guru.

Dalam penyusunan sistem pembelajaran, sebagai guru atau pendidik sepantasnya menciptakan kegiatan belajar mengajar yang lebih mempertimbangkan siswa. Seorang guru harus bisa menciptakan suasana kelas yang dapat memberikan gairah dan motivasi kepada para siswa. Sesuai dengan Undang – undang RI No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan

¹ Mohamad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008), 4.

Nasional (SISDIKNAS) dan penjelasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang terkait dengan visi misi pendidikan nasional dan reformasi pendidikan menyebutkan bahwa :

Penyelenggaraan pendidikan dinyatakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, di mana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik.²

Maka, guru sebagai seorang pengajar harus dapat memotivasi belajar seorang pelajar dalam segala situasi. Seorang pengajar harus mempunyai metode tersendiri untuk memberikan dorongan pada siswanya agar mereka mau berubah dan mampu mencapai hasil yang memuaskan. Supaya belajar menjadi menarik dan bermanfaat. Guru dapat pula mengikutsertakan pelajar dalam memilih, menyusun rencana, dan ikut terjun pada situasi belajar. Konsekuensinya adalah peserta didik dapat merasakan suatu tingkat pencapaian belajar.

Tetapi masalah yang muncul saat ini pada pembelajaran matematika di sekolah yaitu pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Seharusnya pembelajaran saat ini diiringi dengan guru menyadari belajar matematika sangat penting bagi siswa. Karena banyak hal yang disekitar siswa yang selalu berhubungan dengan matematika. Karena matematika juga merupakan ibu dari segala ilmu dan alat untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang

Undang – undang RI No.20 tahun 2003.Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS),(Bandung : Fermana,2006),7.

mempunyai sifat abstrak yang tersusun secara hierarki, aksioma-aksioma, definisi-definisi, dalil-dalil dan penalaran deduktif sehingga matematika mengajarkan proses logis dalam berpikir memecahkan masalah dan menarik konklusi.³ Sifatnya yang abstrak ini membuat anak kadang kesulitan untuk memahami pelajaran matematika.

Bahkan bagi sebagian besar siswa atau siapa pun yang pernah bersekolah, matematika merupakan sesuatu yang menakutkan dan sulitnya minta ampun. Karena sebenarnya masalah terbesar justru pada proses pembelajaran matematika itu sendiri. Banyak proses yang sangat mendasar, yang seharusnya diajarkan dengan gembira dan seksama, ternyata dilewati begitu saja. Hal ini mengakibatkan dasar matematika anak dari SD / MI menjadi lemah dan tidak mampu mendukung proses pembelajaran pada tingkat pendidikan selanjutnya.⁴ Pendidik semestinya memahami bahwa pengajaran matematika yang baik melibatkan siswa secara aktif ke dalam proses pembelajaran. Tidak hanya mengajar dengan cara guru aktif menerangkan, memberi contoh, menyajikan soal atau hanya sekedar tanya jawab lisan dan siswa hanya duduk mendengarkan, menjawab pertanyaan atau mencatat materi.

Masalah-masalah dalam pembelajaran matematika tidak hanya dari sisi guru dan siswa. Sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pembelajaran matematika juga bisa menimbulkan masalah. Misalnya, jika buku penunjang yang dimiliki sekolah terbatas, siswa yang mendapatkan buku tersebut terbatas

³ Saepul, *et.all*, *Matematika-1*, (Surabaya: LAPIS PGMI, 2008), 1-8.

⁴ Ariesandi Setyono, *Mathemagics*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2007), 6.

pula. Sehingga bagi siswa yang tidak mendapat buku penunjang merasa malas belajar. Itu pun guru sudah memberikan solusi agar siswa secara bergantian membawa buku penunjang untuk dipelajari di rumah.

Materi yang cukup sulit diajarkan juga bisa memunculkan masalah apalagi guru kurang berkompenten menyampaikannya. Kerumitan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik dapat di sederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Keabsahan suatu bahan pelajaran dapat dikongkritkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, peserta didik lebih mudah mencerna bahan dari pada tanpa menggunakan media.⁵

Untuk mengatasi problematika dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut, tentu diperlukan metode pembelajaran yang dipandang mampu mengatasi kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan siswa. Guru dituntut harus mampu menggunakan dan memilih metode pembelajaran yang tepat untuk membantu siswanya mencapai hasil belajar yang maksimal dalam belajar.

Dalam pemilihan metode pembelajaran matematika di tingkat SD/MI, diharapkan pembelajaran yang berlangsung terjadi *reinvention* (penemuan kembali). Penemuan kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran di kelas.⁶ Walaupun penemuan tersebut masih bersifat sederhana dan bukan hal yang baru bagi orang yang telah

⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), 137.

⁶Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), 4.

mengetahui sebelumnya, tetapi bagi siswa SD/MI penemuan tersebut merupakan sesuatu hal yang baru. Di mana siswa terlibat secara langsung untuk menemukan konsep matematika yang baru.

Salah satu metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan yaitu metode *problem solving* (metode pembelajaran pemecahan masalah). Metode *problem solving* adalah suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan masalah dan memecahkan berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat.⁷ Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode lain yang dimulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.⁸

Dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari metode pemecahan masalah banyak digunakan guru bersama dengan penggunaan metode lainnya. Dengan metode ini guru tidak memberikan informasi dulu tetapi informasi diperoleh siswa setelah memecahkan masalahnya. Pembelajaran pemecahan masalah berangkat dari masalah yang harus dipecahkan melalui praktikum atau pengamatan. Metode *problem solving* dalam matematika melibatkan metode dan cara penyelesaian yang tidak standar dan tidak diketahui terlebih dahulu. Untuk mencari penyelesaiannya para siswa harus memanfaatkan pengetahuannya, dan melalui proses ini mereka akan sering mengembangkan

⁷Mulyadi. *Metode Problem Solving* dalam <http://www.sarjanaku.com/2011/03/pengertian-problem-solving.html>, diakses tanggal 12 Desember 2014

⁸ Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar ...*, 103.

pemahaman matematika yang baru. Penyelesaian masalah bukan hanya sebagai tujuan akhir dari belajar matematika, melainkan sebagai bagian terbesar dari aktivitas ini. Siswa harus memiliki kesempatan sesering mungkin untuk memformulasikan, menyentuh, dan menyelesaikan masalah-masalah kompleks yang mensyaratkan sejumlah usaha yang bermakna, dan harus mendorong siswa untuk berani merefleksikan pikiran mereka.

Dengan menggunakan metode pemecahan masalah dalam matematika, siswa akan mengenal cara berfikir, kebiasaan untuk tekun dan keingintahuan yang tinggi, serta percaya diri dalam situasi yang tidak biasa. Sebab tujuan dari pembelajaran *problem solving* disini adalah siswa menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan kemudian menganalisisnya dan akhirnya meneliti kembali hasilnya, kepuasan intelektual akan timbul dari dalam sebagai hadiah intrinsik. Keberhasilan dalam penerapan metode ini dapat diketahui dari hasil belajar siswa.

Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh, dikuasai setelah melaksanakan proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk melihat apakah seorang siswa telah melakukan proses belajar. Hasil belajar perlu diketahui, sebab sangat sulit bagi seorang guru untuk menyaksikan proses belajar⁹. Hasil belajar dikatakan meningkat jika terjadi adanya peningkatan kemampuan yang dikuasai terhadap pelajaran. Hal ini bisa dilakukan dengan melihat nilai hasil ulangan yang cenderung terjadi peningkatan.

⁹ <http://ditptksd.go.id/index.php?name=News&file=article&sid=6.htm>, “ *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Anak* “, diakses tanggal 26 Maret 2015.

Untuk mengetahui siswa mengalami peningkatan dalam belajar perlu diadakan tes hasil belajar. Tes hasil belajar adalah salah satu alat ukur yang banyak digunakan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam suatu proses belajar mengajar.¹⁰ Berdasarkan hal inilah maka dalam penelitian ini, hasil belajar dilihat dari hasil tes evaluasi di akhir pembelajaran.

Semestinya pembelajaran matematika yang baik mempunyai tahapan-tahapan yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Pada level dasar, pembelajaran harus dimulai dari sesuatu yang konkret dan perlahan – lahan menuju pemahaman yang abstrak atau simbolis.

Karena pada anak-anak kelas 4 rata-rata berusia 9-10 tahun, mereka masih suka bermain dan asyik dengan dunianya sendiri ketika di ajar. Itu dikarenakan pula pengaruh IPTEK yang cukup kuat. Anak jadi malas belajar karena kebebasan yang diberikan orangtuanya untuk mengakses internet sendiri.

Selain itu anak selalu merasa kesulitan jika dihadapkan pada bentuk soal cerita. Siswa SD maupun MI mulai dari kelas 1 hingga kelas 6 bentuk soal cerita pada matematika menjadi hal yang menakutkan bagi siswa. Bentuk soal semacam ini akan sering dimunculkan di kelas 4. Karena siswa dianggap mulai bisa mengomunikasikan soal cerita ke dalam bahasa matematika. Soal cerita pada kelas 4 juga akan muncul dalam soal ujian akhir sekolah kelas 6. Maka dari itu pada saat duduk di kelas 4 siswa harus dimantapkan dalam menerima materi matematika dalam bentuk soal cerita. Melalui metode

¹⁰Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grasindo, 2004), 36.

problem solving inilah diharapkan siswa mampu mengerjakan soal cerita dengan mudah, dengan membiasakannya memecahkan masalah pada soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Beberapa SD/MI sekecamatan Sumbergempol laporan nilai ujian semester bahkan ujian kenaikan kelas pada mata pelajaran matematika, banyak siswa memiliki nilai murni di bawah KKM. Dan ketika peneliti melakukan survey kebeberapa sekolah, guru masih menerapkan mengajarkan matematika dengan sistem pembelajaran konvensional. Padahal guru sekarang ini dituntut mampu meningkatkan kreatifitas dan keaktifan siswa dalam belajar. Guru dituntut hanya sebagai fasilitator dalam pembelajaran dan bisa menerapkan berbagai metode untuk memahami materi.

Setelah melakukan berbagai pengamatan ada 2 sekolah yang dalam proses pembelajaran matematika menggunakan metode *problem solving*, tetapi beberapa guru tersebut tidak menyadari dan mengetahui metode pembelajaran yang telah digunakan. Dan pada saat melakukan studi pendahuluan peneliti mendapatkan informasi bahwa dalam proses pembelajaran matematika ada pula guru kelas 4 mengetahui metode tersebut namun dalam penerapannya tidak taat prosedur, disisi lain guru sudah menerapkan metode tersebut namun tidak mengetahui metode tersebut telah digunakan.

Kegiatan pembelajaran dengan metode *problem solving* sering dilakukan oleh guru pada soal-soal cerita. Dengan bertujuan memudahkan siswa memahami soal dan bisa mengubahnya kebahasa matematis. Guru

menganggap metode ini yang paling tepat. Tapi hal itu tidak di dukung dengan nilai siswa setelah diadakan ulangan. Masih saja terdapat siswa yang nilainya kurang dari KKM. Walaupun begitu kedua sekolah tersebut patutlah diacungi jempol, sebab para guru sudah mau menerapkan berbagai metode pembelajaran yang tidak lagi bersifat konvensional dan kreatif dalam membangkitkan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan di kedua sekolah yang telah dipilih yaitu MIS Hidayatul Mubtadiin Sumbergempol dan MIS Podorejo Sumbergempol, maka peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam lagi tentang implementasi metode *problem solving* siswa kelas 4 dengan judul penelitian “IMPLEMENTASI METODE *PROBLEM SOLVING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS IV (Studi Multi Situs di MIS Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung dan MIS Podorejo Sumbergempol Tulungagung).”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Agar penelitian lebih terarah, maka penelitian difokuskan pada implementasi metode *problem solving* dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas IV (Studi Multi Situs di MIS Hidayatul Mubtadien Sumbergempol Tulungagung dan MIS Podorejo Sumbergempol Tulungagung). Dalam hal ini peneliti ingin mendiskripsikan dan menjelaskan bagaimana implementasi metode *problem solving* pada mata pelajaran

matematika yang dikaitkan dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika kelas 4.

Untuk mengetahui bagaimana implementasi metode *problem solving* pada mata pelajaran matematika terhadap hasil belajar peserta didik kelas 4 di MIS Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung dan MIS Podorejo Sumbergempol Tulungagung, maka peneliti menetapkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan metode *problem solving* pada mata pelajaran matematika kelas 4 di MIS Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung dan MIS Podorejo Sumbergempol Tulungagung terhadap hasil belajar siswa?.
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan metode *problem solving* pada mata pelajaran matematika kelas 4 di MIS Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung dan MIS Podorejo Sumbergempol Tulungagung terhadap hasil belajar siswa?.
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran matematika dengan menggunakan metode *problem solving* pada mata pelajaran matematika kelas 4 di MIS Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung dan MIS Podorejo Sumbergempol Tulungagung terhadap hasil belajar siswa?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus Penelitian dan Tujuan Penelitian tersebut maka peneliti menetapkan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan perencanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan metode *problem solving* pada mata pelajaran matematika kelas 4 di MIS Hidayatul Muhtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung dan MIS Podorejo Sumbergempol Tulungagung terhadap hasil belajar siswa.
2. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan metode *problem solving* pada mata pelajaran matematika kelas 4 di MIS Hidayatul Muhtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung dan MIS Podorejo Sumbergempol Tulungagung terhadap hasil belajar siswa.
3. Untuk mendiskripsikan evaluasi pembelajaran matematika dengan menggunakan metode *problem solving* pada mata pelajaran matematika kelas 4 di MIS Hidayatul Muhtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung dan MIS Podorejo Sumbergempol Tulungagung terhadap hasil belajar siswa.

D. Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan khususnya tentang metode *problem solving* pada pembelajaran matematika, disamping itu diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika pada khususnya.

2. Secara praktis

a. Bagi lembaga pendidikan

Diharapkan dapat menjadi gambaran sekaligus menjadi pedoman bagaimana strategi yang digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran matematika dengan menggunakan metode *problem solving*.

b. Bagi kepala madrasah

Dapat dijadikan acuan untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang akan datang.

c. Bagi pendidik

Khususnya bagi guru kelas 4 diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi sumber referensi bagaimana menerapkan metode *problem solving* dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, sehingga peserta didik terbiasa dan siap mental menghadapi masalah secara jernih dan mampu menemukan solusinya.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan penelitian selanjutnya khususnya dengan permasalahan yang sesuai tentang metode *problem solving* serta bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan yang relevan atau sesuai dengan hasil kajian ini.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah. Adapun beberapa penegasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut.

1. Secara Konseptual
 - a) Metode *Problem Solving* menurut Nana Sudjana bahwa suatu metode berfikir yang dapat menggunakan metode-metode lainnya dan dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.¹¹
 - b) Hasil belajar adalah merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar.¹² Definisi lain hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹³
 - c) Matematika adalah ilmu hitung tentang bilangan-bilangan, hubungan antar bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam menyelesaikan masalah mengenai bilangan.¹⁴ Matematika juga merupakan ilmu yang berkenaan dengan ide-ide atau konsep abstrak yang tersusun secara hierarkis dan penalaran deduktif.¹⁵ Mata pelajaran matematika yang dimaksudkan disini adalah mata pelajaran

¹¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), 85.

¹² Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press, 2004), 77.

¹³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 22.

¹⁴ Departemen Pendidikan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 637.

¹⁵ Herman Hudojo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika*, (Malang: IKIP Malang, 1990), 4.

matematika yang diajarkan di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtida'iyah.

2. Secara Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan judul penelitian implementasi metode *problem solving* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas IV merupakan sebuah penelitian untuk menjelaskan tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi guru kelas 4 yang berkaitan dengan metode *problem solving* di MIS Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung dan MIS Podorejo Sumbergempol Tulungagung.